

Implementasi Metode Hand Sign Pada Pembelajaran Musik Angklung di SDN Tarunakarya

Teguh Gumilar^{1*}

¹Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
gumilar.teguh1990@gmail.com

ABSTRACT

The Kodaly hand sign method is considered quite effective in the process of learning angklung music at SDN Tarunakarya. The aim of this research is to describe the implementation of the hand sign method in the angklung music learning process. This research method uses a qualitative research method with a case study research design with the aim of describing a phenomenon that is the object of research, namely the hand sign method in learning angklung music. Participants in this research were grade 4, grade 5 and grade 6 students as well as angklung trainers. The results of this research show that the implementation of the hand sign method in the angklung music learning process at SDN Tarunakarya is more effective than the method of reading number notation. Students more quickly understand the notes that the angklung should play in the songs they are studying.

Keywords: Learning, Angklung, Hand Sign

ABSTRAK

Metode *hand sign* Kodaly dianggap cukup efektif dalam proses pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode hand sign pada proses pembelajaran musik angklung. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian yaitu metode hand sign pada pembelajaran musik angklung. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 serta pelatih angklung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode hand sign pada proses pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya lebih efektif dibandingkan dengan metode membaca notasi angka. Siswa lebih cepat memahami nada yang harus dimainkan oleh angklung pada lagu-lagu yang dipelajari.

Kata Kunci: Pembelajaran, Angklung, Hand Sign

A. Pendahuluan

Pendidikan musik merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial seseorang. Sejak zaman dahulu, musik telah menjadi bagian integral dari budaya manusia, digunakan dalam berbagai upacara, ritual, dan kegiatan sehari-hari. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi, dan pendidikan.

Tujuan utama dari pendidikan musik adalah untuk mengembangkan kemampuan musikal siswa, termasuk pemahaman teoretis, keterampilan praktis, dan apresiasi terhadap berbagai jenis musik. Pendidikan musik juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa,

meningkatkan kreativitas, dan membangun keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi.

Secara keseluruhan, pendidikan musik adalah bidang yang dinamis dan terus berkembang, yang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap individu dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, pendidikan musik dapat membantu menciptakan generasi yang lebih kreatif, cerdas, dan berbudaya. Musik dapat digunakan untuk membantu siswa mengingat pengalaman belajar dan informasi (Halimah, 2010)

Pembelajaran musik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berperan dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu.

Musik sebagai materi dalam pendidikan ini memiliki kondisi yang dinamis mengikuti perkembangan jaman, namun sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran musik itu sendiri. Materi pendidikan ataupun bahan ajar merupakan hal yang penting bagi kelangsungan proses pembelajaran (Gumilar, 2024). Musik telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman prasejarah, berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, ritual, dan hiburan. Dalam konteks pendidikan, musik menawarkan berbagai manfaat yang mendukung perkembangan anak-anak dan remaja secara holistik. Bahkan musik menjadi salah satu bahan dasar ide untuk membuat karya seni. Dalam mewujudkan suatu karya seni, ide merupakan salah satu kunci utama untuk mengawali proses pembuatan karya seni (Gumilar & Padil, 2022).

Pembelajaran musik angklung di sekolah adalah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan musik siswa, memperkuat kerja sama tim, dan mengapresiasi budaya Indonesia. Dengan metode pengajaran yang tepat dan dukungan yang memadai, angklung dapat menjadi alat pendidikan yang bermanfaat dan menyenangkan. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang musik tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial yang penting.

Angklung merupakan alat musik tradisional dari Indonesia yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan atau digetarkan. Bahan dasar bambu ini tentunya mudah didapatkan di Indonesia. Hasil bumi yang tumbuh subur dan tidak susah ditemukan di negara Indonesia yaitu: Bambu (Christiana & Gumilar, 2022).

Pada tahun 1968, pemerintah Indonesia telah menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik. Keputusan tersebut berdasarkan SK Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 082/1968 tentang Penetapan Angklung Sebagai Alat Musik Pendidikan. Angklung ditetapkan sebagai alat musik pendidikan, sebab dalam permainan angklung terdapat hal-hal yang penting dan menonjol dalam character-building seperti kerjasama, gotong royong, disiplin, kecermatan, ketangkasan, dan tanggung jawab, yang kemudian dapat membangkitkan perhatian terhadap musik, menghidupkan musikalitas, mengembangkan rasa ritme, melodi, harmoni, dan lain-lain (Winitasmita & Budiawan, 1978).

Menurut surat keputusan tersebut, salah satu alat musik yang harus dimasukkan dalam lingkungan pendidikan, yang mencakup sekolah formal juga. Angklung tidak diragukan lagi dapat digunakan sebagai sumber pendidikan musik di sekolah-sekolah Indonesia untuk siswa muda. Oleh karena itu, diperlukan aktualisasi yang lebih optimal dalam upaya mencapai tujuan yang ditentukan dalam surat keputusan pemerintah tahun 1968.

Seperti halnya di SDN Tarunakarya, sekolah tersebut hanya memiliki 1 set angklung, yakni angklung melodi saja. Namun proses pembelajaran musik angklung disana tetap dimaksimalkan oleh pelatih angklung. Jenis angklung yang digunakan adalah angklung padaeng, meskipun saat ini ada juga jenis angklung toel. Angklung *Toel* merupakan hasil inovasi oleh Yayan Udjo dari angklung diatonis atau Angklung Padaeng (Gumilar & Alhusaini, 2023).

Angklung Padaeng merupakan jenis angklung hasil kreativitas yang dilakukan Daeng Soetigna tahun 1930-an dengan cara memodifikasi Angklung sebagai alat bantu untuk pendidikan musik supaya disenangi oleh siswa. Kreatifitas yang dilakukan oleh Daeng Soetigna ini adalah menambahkan nada pada alat musik Angklung tradisional yang sebelumnya memiliki dominan

bertangga nada *salendro* menjadi tangga nada diatonis kromatis (12 nada).

Metode pembelajaran yang digunakan di SDN Tarunakarya yaitu menggunakan metode *Hand Sign* Kodaly. Metode Kodály adalah pendekatan pendidikan musik yang dikembangkan oleh komposer dan pendidik Hungaria, Zoltán Kodály, pada awal abad ke-20. *Hand sign* awalnya ditemukan oleh John Spencer Curwen pada tahun 1816-1880 dan lalu dikembangkan oleh Kodaly, metode ini memiliki masing-masing kode tangan (*hand sign*) dalam menunjukkan nada (Choksy & Kodály, 1981). Salah satu elemen penting dari metode ini adalah penggunaan "*hand sign*" atau tanda tangan tangan, yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep musik melalui gerakan fisik. Metode Kodaly bertujuan untuk meningkatkan musikalitas siswa, musikalitas siswa dapat dilihat dari seberapa jauh siswa mampu menerapkan musik pada kehidupan sehari-harinya melalui kemampuan siswa dalam membaca not. Pembelajaran metode Kodaly banyak menggunakan gerakan tubuh yaitu *hand sign*. *Hand sign* merupakan pembelajaran musik yang menggunakan anggota tubuh sebagai simbol suatu nada dalam mengenal nada. Nada-nadanya mencakup Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si. Memainkan lagu dengan pola atau simbol tangan dapat membantu mengembangkan keterampilan menebak nada dan melatih *solfege* (Houlahan & Tacka, 2008).

Menurut Choksy, ada empat tujuan pelatihan musik Kodály (Choksy, 2001): 1. Untuk mengembangkan semaksimal mungkin musikalitas bawaan hadir pada semua anak 2. Untuk membuat bahasa musik dikenal anak-anak; untuk membantu mereka menjadi terpelajar secara musik dalam arti kata sepenuhnya - dapat membaca, menulis, dan menciptakan dengan kosakata musik 3. Untuk membuat warisan

musik anak-anak - lagu-lagu rakyat dari bahasa dan budaya mereka - diketahui oleh mereka 4. Untuk memberikan kepada anak-anak musik seni yang hebat di dunia, sehingga melalui pertunjukan, mendengarkan, mempelajari, dan menganalisis karya besar mereka akan menyukai dan menghargai musik berdasarkan pengetahuan tentang musik. Di Indonesia Metode *hand sign* digunakan di Saung Angklung Udjo, Bandung (Hidayatullah, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pembelajaran musik angklung dengan metode *hand sign*. Sejauh mana metode tersebut bisa efektif dalam pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian yaitu metode *hand sign* pada pembelajaran musik angklung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Penelitian ini dilakukan di SDN Tarunakarya. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 serta pelatih angklung yaitu Abdullah Tria Gumelar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

B. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran musik angklung ini dilaksanakan di SDN Tarunakarya yang

berlokasi di Kampung Ciela RT 01 RW 01, Wanakerta, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Pembelajaran ini dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler musik angklung pada pukul 10.00 sampai 11.30 WIB. Waktu pelaksanaannya selama 4 bulan yaitu pada bulan September 2023 sampai Desember 2023. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali setiap minggunya, tepatnya dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pelatih atau pengajar musik angklung ini bernama Abdullah Tria Gumelar yang merupakan mahasiswa Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran musik angklung ini adalah kelas 4 berjumlah 38 orang, kelas 5 berjumlah 42 orang dan kelas 6 berjumlah 45 orang. Setiap pertemuannya dilakukan secara bergantian kelas, yakni pertemuan pertama di kelas 4, pertemuan kedua di kelas 5, pertemuan ketiga di kelas 6, pertemuan selanjutnya kembali ke kelas 4, dan seterusnya. Namun, hal tersebut tidak menjadi patokan dan urutan, dalam artian menyesuaikan dengan kondisi kelas di sekolah. Secara keseluruhan jumlah pertemuan dari awal sampai akhir berjumlah 16 pertemuan.

Materi lagu yang diajarkan kepada siswa meliputi lagu Mengheningkan Cipta untuk kelas 4, lagu Tanah Air dan lagu Suwe Ora Jamu untuk kelas 5, lagu Indonesia Pusaka dan lagu Ibing Gotong Singa untuk kelas 6. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Ketersediaan alat musik angklung di SDN Tarunakarya sebanyak 1 set angklung melodi, dari nomor 0 sampai 30. Meskipun hanya tersedia 1 set angklung melodi, pelatih tetap memaksimalkan proses pembelajaran musik angklung ini, dengan

mengoptimalkan angklung yang tersedia di sekolah.



Gambar 1. Siswa Kelas 4 SDN Tarunakarya
Sumber: Abdullah, 2023



Gambar 2. Siswa Kelas 5 SDN Tarunakarya
Sumber: Abdullah, 2023



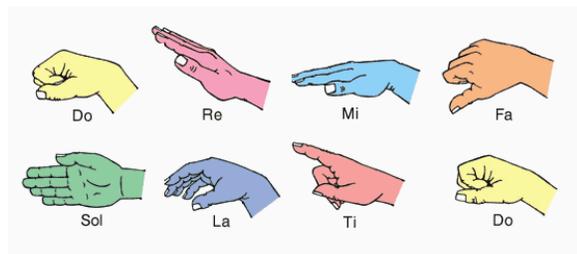
Gambar 3. Siswa Kelas 6 SDN Tarunakarya
Sumber: Abdullah, 2023

Kegiatan Pembelajaran Bulan Kesatu

Pada kegiatan pembelajaran bulan ke 1 yaitu pada bulan September 2023, pertemuan pertama dilakukan pengenalan tentang angklung dan cara menggetarkan angklung kepada siswa kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Pengenalan tentang angklung ini dimaksudkan untuk membarikan pengetahuan kepada siswa tentang angklung dengan upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran musik angklung ini.

Selanjutnya, siswa diajarkan untuk menggetarkan angklung dengan baik. Pada tahapan ini, siswa mulai mencoba untuk menggetarkan angklung masing-masing yang sudah dibagikan sesuai dengan nomor yang sudah ditentukan oleh pelatih. Secara keseluruhan, baik itu siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6, dapat memahami dan mampu menggetarkan angklung, meskipun ada beberapa siswa yang terkadang sering becanda di kelas, tetapi dominansi siswa mampu menggetarkan angklung.

Dipertemuan selanjutnya, siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 diberikan materi berupa notasi lagu yaitu lagu mengheningkan cipta untuk kelas 4, lagu Tanah Air untuk kelas 5 dan lagu Indonesia Pusaka untuk kelas 6. Notasi yang diberikan kepada siswa berupa notasi angka. Namun, setelah diberikan pemahaman mengenai notasi angka, siswa mengalami kesulitan untuk membacanya, meskipun pelatih sudah berulang kali menjelaskannya. Oleh karena itu, pelatih mencoba mengganti cara atau metode yang digunakan, awalnya menggunakan notasi angka dirubah menjadi metode *hand sign*



Gambar 4. Hand Sign Kodaly

Sumber:

<https://www.musictheorytutor.org/2013/03/25/solfège-hand-signs/>

Ketika metode *hand sign* mulai diterapkan, siswa lebih mudah memahami dan menangkap nada yang harus dimainkan. Seluruh siswa lebih tertarik dengan metode *hand sign*. Awalnya, pelatih menjelaskan terlebih dahulu kode tangan dalam satu oktaf, mulai dari nada Do, Re, Mi, Fa, So,

La, Si, Do. Semua siswa antusias untuk memahami kode tangan dan mulai menghafal masing-masing kode setiap siswa. Pelatih memastikan bahwa semua siswa hafal kodenya yang disesuaikan dengan angklung dari masing – masing siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6.

Dengan menggunakan metode *hand sign*, hasilnya dalam satu bulan siswa kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 dapat memainkan 1 buah lagu. Lagu yang dimainkan merupakan hasil aransemen dari pelatih dengan aransemen 2 suara yang tidak terlalu memiliki kesulitan yang tinggi, karena disesuaikan dengan siswa Tingkat SD dan juga ketersediaan jumlah angklung di sekolah.

Pelatih menggunakan metode *hand sign* ini dengan cara mempergunakan kedua tangannya, yaitu tangan kanan memainkan kode untuk suara 1 dan tangan kiri memainkan kode untuk suara 2. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelatih, karena tidak hanya menghafal kode suara 1 tetapi juga harus menghafal kode tangan untuk suara 2. Dengan cara ini, materi lagu mudah dimainkan oleh siswa tanpa harus memberikan dan membaca notasi angka.

Kegiatan Pembelajaran Bulan Kedua

Pada kegiatan pembelajaran musik angklung bulan kedua, merupakan lanjutan materi lagu selanjutnya. Tetapi, untuk siswa kelas 4 materi lagu yang diajarnya hanya 1 lagu saja. Untuk siswa kelas 5 dan kelas 6 memainkan dua lagu.

Pada pertemuan selanjutnya, pelatih mengajarkan lagu Suwe Ora Jamu kepada siswa kelas 5. Metode yang digunakan langsung menggunakan metode *hand sign*, karena pada pertemuan awal metode ini dianggap mampu dan berhasil diimplementasikan kepada siswa. Lagu Suwe Ora Jamu ini diaransemen menjadi 2 suara angklung.

Sebanyak 2 kali pertemuan, siswa kelas 5 mampu memahami kode tangan dan mampu memainkan lagu. Secara keseluruhan tidak ada permasalahan pada proses latihan lagu kedua ini. Seluruh siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa memainkan lagu. Hasilnya, kegiatan pembelajaran musik angklung pada bulan kedua ini seluruh siswa kelas 4 mampu memainkan lagu Suwe Ora Jamu.

Pada siswa kelas 6, materi lagu selanjutnya yang diajarkan yaitu lagu Ibing Gotong Singa. Lagu ini diaransemen oleh pelatih menjadi 2 suara. Metode yang dipakai oleh pelatih yaitu langsung menggunakan metode *hand sign* yang dianggap lebih mudah dalam proses pembelajaran musik angklung. Hampir sama seperti siswa kelas 5, untuk siswa kelas 6 mampu memainkan keseluruhan lagu Ibing Gotong Singa dalam 2 kali pertemuan.

Selain melatih siswa kelas 5 dan siswa kelas 6, pelatih juga melatih siswa kelas 4 disela-sela waktu kegiatan di sekolah untuk memperlancar kembali materi lagu Mengheningkan Cipta yang sudah diajarkan pada bulan kesatu. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran musik angklung pada bulan kedua ini siswa kelas 4, siswa kelas 5 dan siswa 6 mencapai target awal pelatih dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya. Target tersebut meliputi siswa kelas 4 mampu memainkan 1 lagu, siswa kelas 5 mampu memainkan 2 lagu dan siswa kelas 6 mampu memainkan 2 lagu.

Kegiatan Pembelajaran Bulan Ketiga

Kegiatan pembelajaran musik angklung bulan ketiga ini adalah siswa berlatih memainkan angklung untuk lebih lancar dan baik dalam menyambung suara angklung. Setiap pertemuannya, pelatih memastikan suara angklung yang digetarkan oleh siswa benar-benar bagus dan menyambung. Tahapan ini dilakukan secara

berulang dan terus menurun sampai suara angklung yang digetarkan oleh siswa semakin baik.

Pelatih terus menjaga kondusifitas kepada seluruh siswa, karena usia anak sekolah dasar tentunya memiliki kecenderungan sering becanda atau main-main dalam memainkan angklung. Pelatih terus mencoba memeberikan arahan dalam setiap pertemuannya, sehingga sedikit demi sedikit sikap sering becanda atau main-mainnya berkurang.

Kegiatan Pembelajaran Bulan Keempat

Pada kegiatan pembelajaran bulan keempat, tentunya ini bulan terakhir pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Tarunakarya. Pada pertemuan ini, pelatih menyiapkan siswa untuk bisa tampil atau mempertunjukan permainan musik angklung yang sudah dilatih beberapa bulan terakhir. Kegiatan ini sekaligus evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa mampu memainkan angklung secara keseluruhan.

Penampilan siswa ini dilaksanakan dikelasnya masing-masing dengan arahan pelatih. Penampilan ini terdiri dari siswa kelas 4 memainkan lagu Mengheningkan Cipta, siswa kelas 5 memainkan lagu Tanah Air dan lagu Suwe Ora Jamu, siswa kelas 6 memainkan lagu Indonesia Pusaka dan lagu Ibing Gotong Singa.

Hasil dari penampilan angklung tersebut, seluruh siswa baik kelas 4, kelas 5 maupun kelas 6, mampu memainkan angklung dengan baik. Hal ini senantiasa hasil dari implementasi metode *hand sign* yang digunakan pelatih selama proses pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya.

C. Kesimpulan

Proses awal pembelajaran musik angklung di SDN Tarunakarya mengalami hambatan ketika pelatih memberikan materi lagu melalui notasi balok, sehingga siswa

harus mampu membaca notasi. Hal tersebut menjadikan siswa kesulitan dalam memainkan angklung karena merasa sulit untuk membaca notasi, meskipun pelatih sudah berulang kali menjelaskan terkait notasi lagu yang dimainkan.

Pelatih mengganti cara atau metode pembelajaran menjadi metode *hand sign*. Metode ini cukup efektif untuk mempercepat siswa dalam memainkan lagu. Meskipun pelatih harus berusaha menghafal semua lagu dengan kode tangan serta jumlah keseluruhan adalah 5 lagu selama 4 bulan. Tetapi hal ini menjadikan pelatih mendapatkan solusi atas hambatan yang didapatkan selama melaksanakan proses pembelajaran musik angklung.

Metode *hand sign* yang digunakan pelatihan adalah menggunakan dua tangan yaitu tangan kanan sebagai kode untuk suara 1 dan tangan kiri sebagai kode untuk suara 2. Metode ini dianggap efektif dalam penggunaan aransemenn angklung dengan 2 suara, karena masing – masing suara dapat diberi kode oleh pelatih.

D. Daftar Pustaka

- Choksy, L. (2001). *Teaching Music in the Twenty-first Century*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=-0wJAQAAMAAJ>
- Choksy, L., & Kodály, Z. (1981). *The Kodály Context: Creating an Environment for Musical Learning*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=v20YAQAAlAAJ>
- Christiana, W., & Gumilar, T. (2022). TOMUBA Sajian Karya Seni Toleat dan Musik Bambu. *Panggung*, 32(2), 232–240. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.2056>
- Gumilar, T. (2024). Kajian Materi Pendidikan Seni Musik Angklung. *Journal on Education*, 6(4), 20816–

20827.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6204>

- Gumilar, T., & Alhusaini, R. (2023). Sebuah Maqam Hijaz Dalam Komposisi Musik Bambu. *AWILARAS*, 9(1), 38–55.
- Gumilar, T., & Padil, A. E. (2022). KOMPOSISI MUSIK BAMBU KIDUNG SYAHADAT SRI. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 15(1), 40–49.
- Halimah, L. (2010). Musik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar EduHumaniora*, 2(2). <https://doi.org/tps://doi.org/10.17509/e-h.v2i2.2763>
- Hidayatullah, R. (2019). Bahasa dalam Pembelajaran Musik: Metode Kodály sebagai Alat untuk Berkomunikasi dalam Ansambel. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 25–34. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.p25-34>
- Houlahan, M., & Tacka, P. (2008). *Kodály Today: A Cognitive Approach to Elementary Music Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142071821>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Winitasasmita, M. H., & Budiaman. (1978). *Angklung: Petunjuk Praktis*. Balai Pustaka.